

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia jagung sudah dikenal kira-kira empat ratus tahun yang lalu. Pertama kali dibawa oleh orang Portugis dan Spanyol, setelah itu jagung menjadi tanaman penting kedua setelah padi (Suprpto, 1993).

Jagung merupakan bagian dari subsektor tanaman pangan yang memberikan andil bagi pertumbuhan industri yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar. Tanaman jagung merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (Anonimus, 2003).

Peningkatan kebutuhan jagung dalam beberapa tahun terakhir ini tidak sejalan dengan peningkatan produksi dalam negeri. Keragaan laju peningkatan produksi jagung menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi jagung nasional rata-rata negatif dan cenderung menurun sedangkan laju pertumbuhan penduduk selalu positif yang berarti kebutuhan terus meningkat.

Bertambahnya penduduk dan berkembangnya usaha peternakan menyebabkan kebutuhan jagung semakin meningkat, sehingga produksi jagung nasional belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Keragaan total produksi dan kebutuhan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kesenjangan yang terus melebar dan jika terus dibiarkan, konsekwensinya adalah peningkatan jumlah impor jagung yang semakin besar dan negara kita semakin tergantung pada negara asing.

Dengan berkembangnya varietas jagung antara lain jagung hibrida yang memiliki prospek yang cukup cerah, kebutuhan jagung menjadi lebih meningkat karena varietas jagung ini banyak dibutuhkan walaupun harganya mahal. Jagung ini dikonsumsi berupa jagung rebus, jagung bakar dan sayuran (Anonimus, 1999)..

Pasandaran dan Tangejaya (2004) menyatakan bahwa tingkat kebutuhan impor jagung dalam negeri mencapai rata-rata 281.620 ton per tahun. Oleh karena itu upaya produksi jagung masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pola intensifikasi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat. Penggunaan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi dan tetap memperhatikan aspek lingkungan, termasuk pemenuhan kebutuhan haranya.

Hafsah (2003), menyatakan bahwa strategi peningkatan produksi melalui penggunaan varietas unggul jagung hibrida dapat meningkatkan produksi sekitar 5 – 8 ton per ha. Pada program Pengembangan Mutu Intensifikasi (PMI) jagung seluas 1.100.000 ha, dapat memberikan produksi sebesar 46 % dari target produksi tahun 2003 sebanyak 12 juta ton. Potensi peningkatan produktivitas jagung masih berpeluang besar bila menanam jagung varietas unggul dan jagung hibrida.

Tanaman jagung termasuk tanaman yang mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jagung merupakan salah satu sumber pangan yang cukup penting karena mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi dengan kandungan 70,7 % karbohidrat, 13,5 % air 10 % protein, 0,4 % lemak, 1,4 % abu dan zat lain (AAK, 1993).